

**PENGARUH PEMAKAIAN KB SUNTIK TERHADAP KEJADIAN
KEPUTIHAN DI PUSKESMAS KOMBIKUNO KECAMATAN NAPANO
KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT**

Eka Yuli Sukattiyah ¹, Andriyani², Wa Ode Sri Kamba Wuna ³

STIKes Pelita Ibu

kikidhilaira@yahoo.com

Received: 11-07-2024	Revised: 06-08-2024	Approved: 25-09-2024
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of injectable contraceptive use on the incidence of vaginal discharge at Kombikuno Health Center, Napano Kusambi Subdistrict, West Muna Regency. An analytical method with a cross-sectional design was employed, involving 298 injectable contraceptive acceptors. The results showed that 22.1% of respondents experienced vaginal discharge, with a higher proportion among users of the 1-month injectable contraceptive (75.5%) compared to the 3-month type (12.5%). Bivariate analysis using the chi-square test indicated a significant relationship between injectable contraceptive use and the incidence of vaginal discharge ($p\text{-value } 0.000 < 0.05$). Logistic regression showed that injectable contraceptive use significantly affected the incidence of vaginal discharge, with a Nagelkerke R Square value of 33.3%. These findings confirm that the use of hormonal contraceptives may increase the risk of vaginal discharge. It is recommended that injectable contraceptive users be informed about the possible side effects of the method and regularly consult healthcare professionals. This study is expected to provide insight for healthcare workers in delivering accurate information to contraceptive users regarding the potential risks and side effects of hormonal contraception...

Keywords: Injectable contraception, Vaginal discharge, Kombikuno Health Center, Side effects, Reproductive health.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kehamilan melalui penggunaan metode KB untuk menjamin kehidupan setiap orang berjalan lancar. Ada beberapa jenis kontrasepsi yang tersedia, salah satunya adalah kontrasepsi hormonal yang merupakan salah satu teknik pencegahan kehamilan yang paling efisien dan reversibel. hamil. Dari segi metode kontrasepsi, pengguna kontrasepsi aktif lebih banyak memilih kontrasepsi hormonal suntik dengan tingkat keberhasilan 62,77% dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain seperti pil. (Afianti dan Budiarmo, 2020: teknik oral (17,24%), IUD (7,15%), implan (6,99%), metode bedah wanita (2,78%), kondom (1,22%), metode bedah pria (0,53%) (Afianti dan Budiarmo, 2020:58)

Pil KB suntik adalah pil KB cair yang mengandung hormon progesteron dan disuntikkan ke tubuh wanita secara berkala (1 bulan atau 3 bulan). Kontrasepsi suntik menawarkan keunggulan mudah, efektif, dan aman, dengan tingkat keberhasilan 99%, tidak ada batasan usia pengguna, dan dapat digunakan oleh ibu menyusui. Selain itu, alat kontrasepsi suntik memiliki beberapa dampak negatif, salah satunya adalah keputihan (Irianto, 2018:15)

Keputihan (Fluor albus) adalah keluarnya cairan dari vagina bukan darah. Salah satu penyebab keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal; saat menggunakan kontrasepsi, keputihan meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan mereka yang tidak. Tingkat estrogen yang lebih tinggi dikaitkan dengan lebih banyak endokrin, keputihan

yang terinfeksi. Alat kelamin mengandung sistem pertahanan tubuh berupa bakteri yang menyebabkan pH vagina menjadi asam. Biasanya, keasaman dalam vagina bervariasi dari 3,8 hingga 4,2, dengan 95% bakteri adalah *Lactobacillus* dan sisanya adalah bakteri patogen. Ketika keadaan asam diminimalkan, bakteri *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, membuat lingkungan vagina menjadi asam dan memungkinkan *Candida albicans* berkembang biak (Dempi Triyanti 1, 2022: 129).

Penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung hormon dalam pengobatan gangguan hormonal meningkatkan IQ sebesar 50% bila dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan alat diagnostik. Fluor Albus atau keputihan sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi, karena *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, yang menyebabkan asam lingkungan dimana *candida albicans* tumbuh subur. Ada beberapa penyebab peningkatan ukuran cairan vagina, antara lain faktor fisiologis seperti peningkatan kadar hormon selama kehamilan atau persalinan, ketegangan seksual, stres, atau kelelahan, serta penggunaan obat atau alat antidepresan (Farahdiba, 2017:65).

Hasil penelitian Dempri Triyanti (2022:23) yaitu terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Choirul Mala Palembang, dalam penelitian ini menunjukkan dari 30 responden, 18 responden mengalami keputihan dan 12 responden tidak mengalami keputihan dan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntikan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Choirul Mala Palembang.

Menurut data dari (Profil Kesehatan Indonesia, 2020), mayoritas akseptor (72,9%) memilih metode surya yang didukung dengan pil 19%. Ditinjau dari efektivitasnya, alat yang kedua adalah metode kontrasepsi jangka pendek yang menghasilkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam perkembangan kehamilan jika dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya. metode kontrasepsi pendek dibandingkan metode panjang (IUD, implan, MOW, dan MOP).

Tabel 1 Data BKKBN Pusat Tahun 2018-2022

Tahun	Akseptor KB Aktif	Akseptor KB Suntik	Persentase (%)
2018	24.258.532	13.453.209	63,27
2019	24.196.151	15.419.826	63,07
2020	21.606.450	12.658.586	67,61
2021	38.343.931	11.877.380	69,10
2022	36.440.832	10.776.481	65,20

Sumber : Data BKKBN Pusat

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di Indonesia pada tahun 2018 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 13.453.209. Pada tahun 2019 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 15.419.826. Pada tahun 2020 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 12.658.586. Pada tahun 2021 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 11.877.380. Pada Tahun 2022 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 10.776.481 (Data BKKBN Pusat).

Tabel 2 Data BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara Jumlah KB Suntik Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Akseptor Aktif	KB Suntik	(%)
2018	454.526	150.745	33,16
2019	458.717	152.685	33,28
2020	455.099	147.298	32,36
2021	455.402	151.096	33,17
2022	451.213	153.211	33,95

Sumber Data: BKKBN Prov. Sultra

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 150.745. Pada tahun 2019 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 152.685. Pada tahun 2020 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 147.298. Pada tahun 2021 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 151.096. Pada Tahun 2022 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 153.211 (Data BKKBN Prov.Sultra).

Tabel 3 Data BKKBN Kabupaten Muna Barat Jumlah KB Suntik Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Akseptor Aktif	KB Suntik	(%)
2018	11.080	3327	30
2019	12.435	3172	25,5
2020	13.647	3254	23,8
2021	13.589	3509	25,8
2022	13.233	3421	25,9

Sumber Data BKKBN Kab. Muna Barat

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di Muna Barat pada tahun 2018 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 3327, pada tahun 2019 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 3172. pada tahun 2020 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 3254, pada tahun 2021 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 3509 dan pada tahun 2022 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 3421 (*Dinkes Kab. Muna Barat Tahun*).

Tabel 4 Data Peserta KB Suntik di Puskesmas Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat pada Tahun 2018– 2022

Tahun	Akseptor KB Aktif	Akseptor KB Suntik	Presentasi (%)
2018	535	292	54,58
2019	600	307	51,17
2020	616	301	48,86
2021	612	207	33,82
2022	609	298	32,89

Sumber : Register Poli KIA/KB Puskesmas Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kombikuno pada tahun 2018 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 292, pada tahun 2019 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 307. pada tahun 2020 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 301, pada tahun 2021 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 207 dan pada tahun 2022 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 297 (*Data Register poli KIA/KB Puskesmas Kombikuno*).

Tabel 5 Data Akseptor KB Suntik yang Mengalami Keputihan di Puskesmas Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Terjadi Fluktuasi Mulai Tahun 2017 – 2022

Tahun	Akseptor KB Suntik	Kasus Keputihan	Presentase (%)
2018	292	47	16,09
2019	307	53	17,26
2020	301	57	18,94
2021	207	58	28,02
2022	298	66	30,67

Sumber : Register Poli KIA/KB Puskesmas Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat

Tabel 5 menunjukkan bahwa kasus keputihan di Puskesmas Kombikuno pada tahun 2018 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 47 orang, pada tahun 2019 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 53 orang. pada tahun 2020 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 57 orang, pada tahun 2021 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 58 orang dan pada tahun 2022 penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 66 orang (Data Register poli KIA/KB Puskesmas Kombikuno).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan peninjauan lebih lanjut mengenai efek samping yang ditimbulkan oleh kontrasepsi suntik dengan judul Pengaruh Pemakaian KB Suntik dengan Keputihan di Puskesmas Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan rancangan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Kombikuno, Kecamatan Napano Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2023 dengan populasi sebanyak 298 orang menggunakan teknik total sampling (Notoatmodjo, 2012). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari buku register Poli KIA/KB tahun 2022. Instrumen penelitian berupa lembar ceklis digunakan untuk mencatat jenis kontrasepsi suntik (1 bulan atau 3 bulan) dan status kejadian keputihan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square, serta uji Fisher jika frekuensi tidak memenuhi syarat (Sugiyono, 2018). Selain itu, digunakan juga analisis regresi linear sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen (Sarwono, 2016). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang kemudian dianalisis secara naratif dan statistik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut Umur Ibu di Puskesmas KombikunaKecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2022.

Umur	Jumlah	Persentase (%)
< 20 tahun	23	7.7
20 – 35 Tahun	227	76.2
> 35 Tahun	48	16.1
Total	298	100.0

Data sekunder 2023

Tabel 6 menunjukkan dari 298 akseptor KB suntik menurut umur ibu yaitu umur < 20 tahun berjumlah 23 orang (7,7%), untuk umur 20 – 35 tahun berjumlah 227 orang (76,2%) dan untuk umur >35 Tahun berjumlah 48 (16,1%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut ParitasIbu di Puskesmas KombikunaKecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2022

Paritas	Jumlah	Persentase (%)
Paritas 1	103	34.6
Paritas 2	99	33.2
Paritas 3	65	21.8
Paritas ≥ 4	31	10.4
Total	298	100.0

Data sekunder 2023

Tabel 7 menunjukkan dari 298 akseptor KB suntik menurut paritas ibu yaitu paritas 1 berjumlah 103 orang (34.6%), paritas 2 berjumlah 99 orang (33,2%), paritas 3 berjumlah 65 orang (21,8%), paritas ≥ 4 berjumlah 31 orang (10,4%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut Pendidikan Ibu di Puskesmas KombikunaKecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun2022

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	11	3.7
SMP	34	11.4
SMA	188	63.1
Diploma/PT	65	21.8
Total	298	100.0

Data sekunder 2023

Tabel 8 Menunjukkan dari 298 akseptor KB suntik menurut Pendidikan ibu yaitu SD berjumlah 11 orang (3,7%), SMP berjumlah 34 orang (11,4%), SMA berjumlah 188 orang (63.1%) dan Diploma/PT berjumlah 65 orang (21,8%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut Pekerjaan Ibu di Puskesmas KombikunaKecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun2022

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	192	64.4
Honorar	4	1.3
PNS/Swasta	69	23.2
Wiraswasta	33	11.1
Total	298	100.0

Data sekunder 2023

Tabel 9 menunjukkan dari 298 akseptor KB suntik menurut pekerjaan ibu yaitu IRT berjumlah 192 orang (64,4%), Honorar berjumlah 4 orang (1,3%), PNS/Swasta berjumlah 69 orang (23,2%) dan untuk Wiraswasta berjumlah 33 orang (11,1%).

2. Analisis Univariat

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut Jenisnya di Puskesmas KombikunaKecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun2022.

Kontrasepsi Suntik	Jumlah	Persentase (%)
Suntik 1 bulan	34	11.4
Suntik 3 bulan	264	88.6
Total	298	100.0

Data Sekunder 2023

Tabel 10 menunjukkan dari 298 Akseptor KB Suntik menurut jenisnya yaitu Kontrasepsi suntik 1 bulan berjumlah 34 orang (11,4%), dan Kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 264 orang (88,6%).

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Menurut Kasus Keputihan di Puskesmas Kombikuna Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2022.

Keputihan	Jumlah	Persentase (%)
Ya	66	22.1
Tidak	232	77.9
Total	298	100.0

Data Sekunder 2023

Tabel 11 menunjukkan dari 298 Akseptor KB Suntik menurut kasus keputihan yaitu Kontrasepsi suntik 1 bulan berjumlah 66 orang (22,1%), dan Kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 232 orang (77,9%).

3. Analisis Bivariat

salah satu bentuk analisis kuantitatif yang paling sederhana. Ini melibatkan analisis dua variabel, untuk tujuan menentukan hubungan empiris di antara mereka. Analisis bivariat dapat membantu dalam menguji hipotesis asosiasi sederhana.

Tabel 12 Pengaruh Pemakaian KB Suntik Terhadap akejadian Keputihan di Puskesmas Kambikuno Kecamatan Napno Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2023.

Keputihan	Kontrasepsi Suntik				Total
	Suntik 1 Bulan		Suntik 3 Bulan		
	n	%	n	%	
Ya	34	75,5	32	12,6	66
Tidak	11	24,5	221	87,4	232
Total	45	100	253	100	298

Tabel 12 Menunjukkan bahwa dari 66 yang keputihan yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 34 orang (75,5%), dan yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 32 orang (12,5%).

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah teknik analisis data yang menggunakan matematika untuk menemukan hubungan antara dua faktor data. Kemudian menggunakan hubungan ini untuk memprediksi nilai dari salah satu faktor tersebut berdasarkan faktor yang lain. Dengan model regresi ini, tidak menggunakan interpretasi yang sama seperti halnya persamaan regresi OLS. Model Persamaan yang terbentuk berbeda dengan persamaan OLS (Sutriawan, 2021).

Tabel 13 Besaran Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	242.153 ^a	.217	.333

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 13 Menunjukkan bahwa Nagelkerke R Square sebesar 0,333 dan jika kita kalikan dengan 100% maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas

(*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) sebesar 33,3%. Artinya variabel aritas dan berat badan lahir bayi mempengaruhi kejadian ruptur sebesar 33,3%.

Tabel 14 Pengaruh Variabel Independent terhadap variabel dependent
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KONTRASEPSI SUNTIK	3.061	.395	60.021	1	.000	21.347
Constant	-4.189	.719	33.943	1	.000	.015

a. Variable(s) entered on step 1:
KONTRASEPSISUNTIK.

Tabel 14 Menunjukkan diatas menggambarkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil yang didapatkan yaitu nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan kotrasepsi suntik terhadap kejadian keputihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS, diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,333. Jika dikonversi menjadi persentase, nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas (*independent*), yaitu aritas dan berat badan lahir bayi, memberikan pengaruh sebesar 33,3% terhadap variabel terikat (*dependent*), yaitu kejadian ruptur. Selain itu, nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kejadian keputihan.

Namun, apabila frekuensi prediksi pada tabel silang kurang dari 5 dan proporsi kasus lebih dari 20%, maka nilai p dihitung menggunakan uji eksak Fisher. Apabila p-value sama dengan 0,05, maka terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal oral dengan kejadian keputihan vagina. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara waktu penyuntikan dengan kejadian keputihan dengan nilai $p = 0,044$ yang berarti lebih besar atau sama dengan 0,05. Sedangkan nilai p sebesar 0,700 dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama pemakaian implan dengan kejadian keputihan pada pengguna KB di wilayah kerja Puskesmas Batua, Makassar.

Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal oral dengan angka keputihan, ada hubungan antara lama pemakaian suntik dengan kejadian keputihan, dan tidak ada hubungan. Keterkaitan antara waktu transplantasi. Penggunaan dan Prevalensi Keputihan pada Pengadopsi KB di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar.

Studi ini memvalidasi gagasan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal mengalami keputihan 50% lebih banyak daripada wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Fluor Albus atau leukositis lebih sering terjadi pada wanita dengan peningkatan kadar estrogen karena *Lactobacillus* mengubah glikogen menjadi asam laktat, menghasilkan lingkungan asam di mana jamur *candida albicans* berkembang. Peningkatan fisiologis keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kadar hormon yang lebih tinggi selama menstruasi atau kehamilan, gairah seksual, stres atau kelelahan, dan penggunaan obat atau kontrasepsi. hamil. Fluor Albus adalah cairan vagina bukan darah.

Salah satu penyebab keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal; saat menggunakan kontrasepsi, keputihan meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan mereka yang tidak. Tingkat estrogen yang lebih tinggi dikaitkan dengan lebih banyak

endokrin, keputihan yang terinfeksi. Alat kelamin mengandung sistem pertahanan tubuh berupa bakteri yang menyebabkan pH vagina menjadi asam. Keasaman dalam vagina biasanya bervariasi dari 3,8 hingga 4,2, dengan 95% bakteri adalah lactobacilli dan sisanya adalah bakteri patogen. Ketika keadaan asam berkurang, bakteri *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, menghasilkan lingkungan asam di vagina, memungkinkan *Candida albicans* tumbuh subur di daerah vagina.

Karena variasi normal kadar estrogen, keputihan terjadi sebagai bagian dari fungsi tubuh yang sehat. Ovulasi, rangsangan seksual, kontrasepsi hormonal, dan kehamilan semuanya dapat menyebabkan peningkatan keputihan. PH vagina sering dikaitkan dengan etiologi keputihan. Sementara itu, penggunaan beberapa obat dalam jangka panjang, termasuk sebagai kontrasepsi hormonal, IUD, dan kortikosteroid, dapat menyebabkannya... Warna, bau, dan tekstur keputihan dapat terpengaruh. Pergeseran keseimbangan bakteri vagina berdampak.

Ini karena infeksi vagina lebih mungkin muncul ketika jumlah bakteri berbahaya tumbuh. Beberapa infeksi menular seksual ternyata bisa menghasilkan keputihan pada wanita. *Candida albicans* seringkali merupakan mikroorganisme yang bertanggung jawab atas kejadian ini (Suminar et al, 2022: 7).

Keputihan bisa sehat dan berbahaya. Keputihan fisiologis, atau keputihan yang disebabkan oleh proses alami dalam tubuh. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau virus disebut sebagai keputihan patologis. Perhatikan volume, warna, dan bau keputihan patologis karena merupakan penanda kelainan sistem reproduksi. Keputihan normal (fisiologis) tidak berbau, bening, tidak gatal, dan tidak nyeri. Infeksi oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, jamur, dan parasit, menyebabkan keputihan yang tidak normal (patologis). Keputihan yang tidak normal dibedakan dengan keluarnya cairan kental berwarna putih susu, kuning, atau kehijauan, terasa gatal, dan tidak enak, serta disertai bau amis atau busuk. Warna keputihan bervariasi sesuai dengan penyebab keputihan (Suminar et al., 2022:7)

Menurut temuan penelitian, keputihan yang terjadi pada orang yang menerima KB disebabkan oleh salah satu efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi suntik, dimana alat kontrasepsi suntik tersebut merupakan alat kontrasepsi hormonal yang pasti akan mempengaruhi kesuburan ibu. Karena bersifat hormonal, mungkin menghasilkan keputihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai p-value $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan di Puskesmas Kombikuno, Kecamatan Napano Kusambi, Kabupaten Muna Barat tahun 2022. Oleh karena itu, disarankan kepada akseptor KB suntik agar memahami dengan baik efek samping dari kontrasepsi yang digunakan serta rutin berkonsultasi dengan bidan apabila mengalami keluhan yang tidak diinginkan. Selain itu, bidan diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan pelayanan kebidanan, khususnya dalam memberikan asuhan kepada akseptor KB agar pelayanan yang diberikan bersifat profesional, berkualitas, dan berpusat pada kebutuhan klien.

REFERENCE

- Afianti, N. F., & Budiarmo, H. (2020). Kondisi pencemaran lingkungan berdasarkan parameter mikrobiologis di sekitar muara sungai Cimandiri, Teluk Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. *Scientific Journal*, 37(3), 135-140.
- Afianti, H. (2018). Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan

- kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik Pratama Niar Medan. *Journal of Linguistics*, 3(2), 139–157.
- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Keperawatan*, diakses dari <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/577/525>
- BKKBN. (2022). Data BKKBN Pusat Tahun 2018-2022. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). Data BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara Jumlah KB Suntik Tahun 2018-2022. Kendari: BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Chandra, A., Manan, H., & Tjekyan, R. M. S. (2015). Karakteristik demografi akseptor kontrasepsi suntik Depot Medroxyprogesterone Acetate di Puskesmas Merdeka Palembang. *Jurnal MKS*, diakses dari <https://repository.unsri.ac.id/10823/>
- Dempi Triyanti. (2022). Hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*, 23(1), 129-135.
- Dinkes Kabupaten Muna Barat. (2022). Data BKKBN Kabupaten Muna Barat Jumlah KB Suntik Tahun 2018-2022. Muna Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat.
- Farahdiba. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 65(2), 64-70.
- Irianto, A. (2018). *Pelayanan kontrasepsi hormonal suntik dan efek sampingnya*. Jakarta: Penerbit Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, A. (2019). Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk. *Ebers Papyrus*, 27(2), 45-53.
- Sarwono, S. (2016). *Metode penelitian kesehatan dan aplikasi statistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suminar, E., Wulandari, D., & Putri, A. (2022). Keputihan: Etiologi, diagnosis, dan pengelolaan. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi Indonesia*, 7(1), 1-10.